

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN CARA BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SARANA DAN
PRASARANA KELAS XI APK 3 SMK NEGERI 1 SURABAYA**

Moch Richy Cahya Putra

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
email : rickykobot@gmail.com

Siti Sri Wulandari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
email : sitisriwulandari@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan *problem based learning* (PBL) dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah Kelas APK 3 XI SMK Negeri 1 Surabaya yang terdiri dari 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan *problem based learning* ada peningkatan antara siklus I dan siklus II, dari 55% menjadi 78% atau meningkat 29,48%. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sarana dan Prasarana dengan kenaikan presentase menjadi 88%. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 81% (kritis).

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Berfikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

Problem-based learning can be used to improve higher thinking in problem-oriented situations. This study aims to knowing the increase activity in the application of problem based learning (PBL) and critical thinking skills of students in the subjects of facilities and infrastructure class APK 3 XI at SMK 1 Surabaya. This research is a classroom action research. The subject of this study was the APK 3 XI Class of SMK Negeri 1 Surabaya which consisted of 32 students. The results showed that teacher activities in the application of problem based learning had an increase between cycle I and cycle II, from 55% to 78% or an increase of 29.48%. Application of Problem Based Learning Model can improve student learning outcomes in Learning Facilities and Infrastructure with a percentage increase to 88%. Students' critical thinking ability has increased to 81% (critical).

Keyword: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara karena bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Artinya proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang.

Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga pendidikan itu harus berorientasi pada siswa (*student active learning*). Artinya, proses

pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Guru merupakan pendorong belajar siswa yang mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat para murid untuk belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Pembelajaran Sarana dan Prasarana berupaya mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Karena di Kelas XI APK 3 kurang aktif dalam pelajaran atau materi Sarana dan Prasarana dan kurang mendalami dalam pembelajaran yang dipaparkan di depan kelas sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran tersebut,

peserta didik dibimbing mengembangkan materi pelajaran peralatan kantor dalam ruang lingkup, materi pelajaran yang di ajarkan pada kelas XI Administrasi Perkantoran terhadap segala hal yang positif. Begitu pula dengan proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sarana dan Prasarana yang di harapkan pada terciptanya suatu proses belajar yang dapat melatih siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan memperhatikan fakta di lingkungan sekitar, serta mampu memberikan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi tersebut di perlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pembelajaran Sarana dan Prasarana harus memudahkan peserta didik untuk membuat pilihan secara rasional dan membuat peserta didik dengan menggunakan konsep-konsep ilmu Sarana dan Prasarana untuk menganalisis persoalan-persoalan segala sesuatu yang merupakan penunjang suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

Hasil observasi di SMK Negeri 1 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran Sarana dan Prasarana khususnya pada KD 3.1 Mengidentifikasi definisi dan ruang lingkup sarana dan prasarana kantor kurang mencapai nilai KKM dari hasil belajar siswa ditinjau dari ulangan harian siswa dimana siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kurang lebih 40% dan yang belum 60% dari nilai yang ditentukan yaitu 75. Disamping itu, guru belum menggunakan model pembelajaran saintifik, guru masih menggunakan metode ceramah hanya menjelaskan materi di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung kurang efektif dan monoton. Tidak semua peserta didik memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas, dampaknya peserta didik masih bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ceramah tersebut memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya mudah terjadi miskomunikasi atau (pengertian kata-kata), yang kurang dipahami untuk siswa, bila sering digunakan terlalu lama akan membosankan, guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya dalam pembelajaran sehingga menyebabkan sangat sedikit peserta yang menjawab permasalahan yang ditemukan. Hal tersebut dapat dijadikan indikator bahwa daya analisis kritis peserta didik masih rendah. Sebagian peserta didik hanya menggunakan ingatan

saja, menyebabkan informasi yang diterima peserta didik sangat mudah dilupakan karena peserta didik hanya mendengarkan tanpa memberikan umpan balik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Endang selaku pengampu mata pelajaran sarana dan prasarana diketahui bahwa peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis, serta kurang terbiasa dalam melakukan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung, maka dari itu peneliti berpendapat bahwa salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenal hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka menentukan sebab akibat membuat kesimpulan dan perhitungan data yang relevan (Gunawan, 2007:177). Jadi berfikir kritis interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher, 2009:10).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pelajaran, pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir kritis tingkat tinggi dalam situasi masalah (Nurhadi, 2004:109). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan untuk proses berfikir siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu sistem pelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Awang dan Ramly (2008) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa dan telah dipertimbangkan oleh sejumlah lembaga pendidikan tinggi di banyak bagian dunia sebagai metode penyampaian. PBL adalah pendekatan pedagogis total untuk pendidikan yang berfokus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar langsung.

Penelitian terdahulu lainnya yang mendukung bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

peserta didik (Sari, dkk., 2015; Ratnasari, 2009; Tlhapane, 2013; Yuan et al., 2008; Lyons, 2008).

Pada model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah. Hal tersebut didukung dalam penelitian Sari dkk (2015) bahwa proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, dipilihnya model pembelajaran ini karena model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk, berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Meskipun model ini peserta didik lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan secara kelompok maupun individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan aktivitas guru dalam penerapan *problem based learning* (PBL) di kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya? dan Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana di kelas XI APK 3 di SMK Negeri 1 Surabaya?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam adalah: untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dalam penerapan *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya dan mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menerapkan PBL dalam mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya. Harapannya adalah dengan penerapan PBL dalam mata pelajaran sarana dan prasarana dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Surabaya. Sampel dalam penelitian ini siswa Kelas APK 3 XI SMK Negeri 1 Surabaya yang terdiri dari 32 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan tes dalam bentuk uraian dan essay. Selain itu, pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran dan Lembar Pengamatan Berfikir Kritis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan analisis berfikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Peningkatan Aktivitas Guru dalam Penerapan Model PBL

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Guru dalam Penerapan Model PBL

No.	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
1	Menginformasikan tujuan pembelajaran	4	6
2	Memberikan permasalahan dalam bentuk LKPD	4	6
3	Mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah	5	7
4	Mendorong keterbukaan dan cara belajar siswa aktif	5	8
5	menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan	7	7
6	Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas	5	5
7	Membantu siswa dalam memberikan solusi	3	5
8	mendorong dialog dan diskusi untuk teman	3	5
9	membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja	4	6
10	membimbing siswa dalam mengerjakan LKS	4	7
11	Membantu siswa menyiapkan laporan	5	6
12	mengevaluasi materi	5	7
13	memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah	4	6
14	membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah	4	6
Jumlah		62	87
Persentase		55%	78%
Kategori		Cukup Baik	Baik

Sumber: Data Diolah Peneliti (2018)

Berdasarkan Tabel 1. hasil persentase aktivitas pelaksanaan model oleh guru diketahui ada peningkatan antara siklus I dan siklus II. Hasil rata-rata aktivitas guru Siklus I sebesar 55% (Cukup Baik) meningkat menjadi 78% (kategori baik) pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan guru telah melakukan tahapan-tahapan model PBL dengan sangat baik.

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

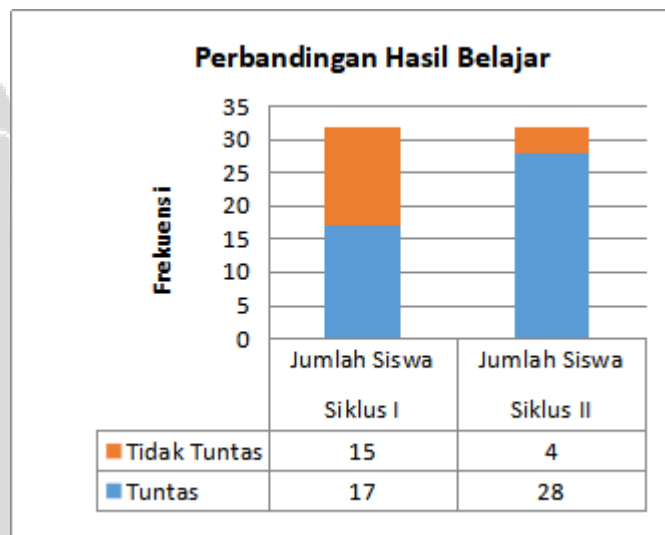
Tabel 4.14. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Sarana dan Prasarana Kelas APK 3 XI SMK Negeri 1 Surabaya

Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	17	53%	28	88%
Tidak Tuntas	15	47%	4	13%
Jumlah	32	100%	32	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2018)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1

Surabaya. Pada Siklus I hanya terdapat 17 siswa (53%) siswa yang tuntas, sedangkan 15 siswa (47%) siswa tidak tuntas. Pada pelaksanaan siklus II ada kenaikan, siswa yang tidak tuntas menjadi 4 siswa (13%) dan hampir semua siswa yang telah melampaui batas ketuntasan belajar (KKM=75) yaitu ada 28 siswa (88%). Dengan demikian, Ketuntasan belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya meningkat setiap siklusnya. Data tabel diatas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1. Tingkat hasil Belajar Siswa

Sumber: Data Diolah Peneliti (2018)

Berdasarkan diagram diatas disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya meningkat setiap siklusnya. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya.

Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya

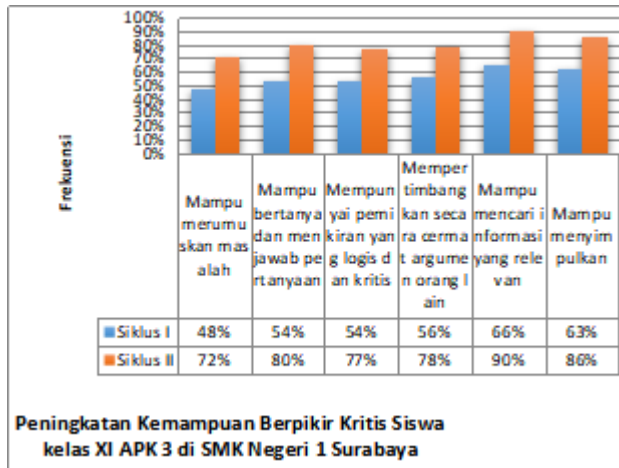
Hal ini dapat dilihat melalui Tabel dan diagram peningkatan hasil berpikir kritis penerapan *problem based learning* (PBL) di kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya berikut:

Tabel 2 Pencapaian Peningkatan % Berpikir Kritis Per Indikator Siklus I dan II

No.	Indikator/Aspek yang diamati	Siklus	
		I	II
1	Mampu merumuskan masalah	48%	72%
2	Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan	54%	80%
3	Mempunyai pemikiran yang logis dan kritis	54%	77%
4	Mempertimbangkan secara cermat argumen orang lain	56%	78%

5	Mampu mencari informasi yang relevan	66%	90%
6	Mampu menyimpulkan	63%	86%
	Rerata Keseluruhan	57%	81%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2018)



Gambar 4.2. Peningkatan Berpikir Kritis Per Indikator Siklus I dan II

Sumber: Data Diolah Peneliti (2018)

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana di kelas XI APK 3 di SMK Negeri 1 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terbukti bahwa rata-rata berpikir kritis siswa pada saat pelaksanaan siklus I memperoleh skor sebesar 57% termasuk dalam kategori kurang kritis. Pada siklus II rata-rata berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 81% termasuk dalam kategori kritis.

Aktivitas Guru dalam Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas XI APK 3 pada Mata Pelajaran Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya

Aktivitas guru dalam penerapan *problem based learning* (PBL) di kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya ada peningkatan antara siklus I dan siklus II. aktivitas pelaksanaan model oleh guru diketahui bahwa rata-rata dalam kategori baik (78%). Hal ini lebih baik dari Siklus I yakni 55%. Artinya, pembelajaran yang dilakukan guru lebih baik, tahapan model PBL sudah sesuai dengan sintak.

Ini artinya guru telah melakukan tahapan-tahapan model PBL dengan sangat baik. Terbukti penerapan PBL dapat memberikan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya. Pada Siklus I hanya terdapat 17 siswa (53%) siswa yang tuntas, sedangkan 15 siswa (47%) siswa tidak tuntas. Pada pelaksanaan siklus II ada kenaikan, siswa yang tidak tuntas menjadi 4 siswa (13%) dan hampir semua

siswa yang telah melampaui batas ketuntasan belajar (KKM=75) yaitu ada 28 siswa (88%). Dengan demikian, Ketuntasan belajar siswa kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Surabaya meningkat setiap siklusnya.

Hasil ini mendukung penelitian Damhuri (2018) bahwa kemampuan guru pada siklus I rata-ratanya 60% dan meningkat pada siklus II rata-rata menjadi 95%. Artinya, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil ini mendukung penelitian Sari dkk (2015) bahwa Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada kegiatan pra siklus nilai rata-rata peserta didik sebesar 78,41 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,88%, siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 82,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 84,38% dan siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 85,54 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,75%.

Hasil ini juga mendukung penelitian Fauzia (2018) melalui kajian literatur dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.

Mendukung hasil penelitian Tlhapane (2013) bahwa PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial termasuk, termasuk kepercayaan diri dan self-kritik yang juga merupakan bagian dari keterampilan hidup. Lyons (2008) menambahkan bahwa PBL sebagai metodologi pengajaran dan filsafat adalah pendekatan yang diadopsi secara luas dan efektif.

Sejalan dengan pendapat Awang dan Ramly (2008) dalam temuannya bahwa PBL sebagai model pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Setelah ide-ide kreatif dihasilkan, ada teknik tambahan yang berguna untuk ide-ide yang akan tumbuh menjadi konsep atau solusi yang produktif. Meskipun siswa merasa bahwa belajar melalui PBL itu sulit, namun siswa merasa lebih banyak berpikir daripada menghafal, memahami pelajaran dengan lebih baik melalui diskusi dan dapat menerima metode pengajaran ini.

Namun demikian hasil penelitian ini masih ada beberapa kendala sehingga ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu:

1. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tidak semua siswa menanggapi.
2. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan LKS tidak terlalu rinci.
3. Guru tidak mengarahkan kelompok lain untuk menanggapi kelompok yang presentase.

Menurut Fauzia (2018), kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa. Permasalahan yang terjadi adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang

menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Menurut Damhuri (2018), peran guru dalam penerapan strategi PBL sangat penting, guru harus dapat memberikan stimulus kepada peserta didik dengan mengangkat suatu permasalahan yang nantinya dijadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersama-sama, sehingga dari hal itu peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas.

Maryati (2018) menyatakan bahwa masalah untuk PBL seharusnya dipilih sedemikian rupa hingga menantang minat siswa untuk menyelesaikannya dan menghubungkan dengan pengalaman dan belajar sebelumnya, dan membutuhkan kerjasama dan berbagai strategi untuk menyelesaikannya. Untuk keperluan ini, masalah *open-ended* yang disarankan untuk dijadikan titik awal pembelajaran.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sarana dan Prasarana di Kelas XI APK 3 di SMK Negeri 1 Surabaya

Hasil penelitian menemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana di kelas XI APK 3 di SMK Negeri 1 Surabaya. Sebelumnya pada siklus I rata-rata berpikir kritis siswa sebesar 57% (kurang kritis). Pada siklus II rata-rata berpikir kritis siswa mengalami peningkatan menjadi 81% (kritis).

Hasil ini mendukung penelitian Sari dkk (2015) bahwa terjadi peningkatan kemampuan kritis siswa pada siklus I dan siklus II. Namun hasil ini lebih baik dari penelitian Sulistyani & Harnanik (2014) karena penelitian ini peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat 29,62%, sementara penelitian Sulistyani & Harnanik (2014) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 4,69% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 15%.

Namun penelitian ini masih terdapat kendala yang dihadapi, yaitu:

1. Aktivitas siswa saat berdiskusi masih pasif.
2. Kerjasama dalam kelompok masih didominasi individu bukan secara tim.
3. Siswa masih mengalami kesulitan menganalisis masalah.
4. Siswa masih mengalami kesulitan untuk memadukan berbagai sumber belajar untuk memecahkan topik permasalahan setiap kelompok.

Atas kendala di atas, solusinya adalah menerapkan PBL dalam mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya. Harapannya adalah dengan penerapan PBL dalam mata pelajaran sarana dan prasarana dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana kelas APK 3 XI di SMKN 1 Surabaya.

Sesuai Penelitian terdahulu bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sari, dkk., 2015; Ratnasari, 2009; Awang dan Ramly, 2008; Tlhapane, 2013; Yuan *et al.*, 2008; Lyons, 2008).

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru dalam penerapan *problem based learning* (PBL) di kelas XI APK 3 pada mata pelajaran sarana dan prasarana yang dilakukan dikelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II,

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana dikelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya mengalami peningkatan. Disamping itu hasil belajar siswa pada pembelajaran Sarana dan Prasarana hampir semua siswa telah melampaui KKM.

Saran

1. Pembelajaran Sarana dan Prasarana, khususnya pada Kompetensi Dasar kompetensi dasar definisi dan ruang lingkup sarana dan prasarana kantor dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada proses pembelajaran selanjutnya dengan karakteristik materi yang sama karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
2. Siswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam memecahkan masalah melalui *group discussion*, misalnya dengan cara berkontribusi pendapat atau ide-ide dalam kerja kelompok sehingga kemandirian dalam berfikir, bekerjasama dan memecahkan masalah akan terlatih.
3. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian ini hanya dapat digunakan untuk penelitian ini dan tidak dapat digeneralisasikan untuk penelitian lain. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang lain dapat mengembangkan dengan jenis atau metode penelitian yang lain sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, H., & Ramly, I. (2008). *Through Problem-Based Learning : Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom*, 2(4), 334–339.
- Damhuri. (2018). *Penarapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SDN 021 SITORAJO KIRI*, 1, 19–25.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penarapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*. 7(April), 40–47.

- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyani, Ika R. & Harnanik. (2014). *Peningkatkan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Masalah Ekonomi dengan Model Problem Based Learning (PBL) SMA Negeri Juwaba (Studi pada Siswa kelas X IIS 5 tahun Ajaran 2014/2015)*.3(3), 490–495.
- Lyons, E. M. 2008. *Nursing Education Scholarship Examining the Effects of Problem-Based Learning and NCLEX-RN Scores on the Critical Thinking Skills of Associate Degree Nursing Students in a Southeastern Community College*.
- Maryati. 2008. *Manajemen Perkantoran Efektif*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nurhadi. 2009. *Pembelajaran Konstektual*. Surabaya: Jape Press Media Utama.
- Sari, D. T., & Wardani, D. K. 2015. Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi.
- TLhapane, S.S. 2013. *Technology-Enhanced Problem-Based Learning Methodology in Geographically Dispersed Learners of Tshwane University of Technology Technology-Enhanced Problem-Based Learning Methodology in Geographically Dispersed Learners of Tshwane University of Technology*.
- Yuan, H., Kunaviktikul, W., & Klunklin, A. (2018). *Improvement of nursing students ' critical thinking skills through problem-based learning in the People ' s Republic of China : A quasi-experimental study*.70–76.
<https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2007.00373.x>